
**ANALISIS DESAIN JARINGAN SUPPLY CHAIN KOMODITAS BERAS
DI DESA KARONDORAN KECAMATAN LANGOWAN TIMUR KABUPATEN MINAHASA**

*(SUPPLY CHAIN NETWORK DESIGN ANALYSIS OF COMMODITY RICE IN KARONDORAN VILLAGE
EAST LANGOWAN MINAHASA)*

Oleh:
Olvy Suoth¹
Jacky Sumarauw²
Merlyn Karuntu³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail:

[¹olvy-suoth@gmail.com](mailto:olvy-suoth@gmail.com)

[²jq_sbs@yahoo.com](mailto:jq_sbs@yahoo.com)

[³merlyn.karuntu@yahoo.com](mailto:merlyn.karuntu@yahoo.com)

Abstrak: Komoditas beras tetap menjadi sumber utama gizi dan energi bagi lebih dari 90% penduduk Indonesia. Karena fungsinya yang penting diperlukan perencanaan yang matang untuk memenuhi permintaan penduduk. Petani membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan dalam sekali panen dan mengeluarkan biaya yang besar. Kondisi ini menyebabkan perbedaan harga di petani dan konsumen sangat besar. Mengambil keputusan dalam sebuah desain jaringan rantai pasok merupakan hal yang sangat penting karena memerlukan strategi jangka panjang dan biaya yang besar apabila terjadi perubahan yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain jaringan supply chain komoditas beras di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur dalam rangka mendesain alternatif desain jaringan rantai pasokan yang lebih efektif dan efisien. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan rantai pasok komoditas beras di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa dimulai dari petani, pedagang pengumpul, pengecer, sampai ke konsumen. Para petani sebaiknya membuat alternatif desain jaringan rantai pasok yang lebih efektif dan efisien dengan menghilangkan pedagang besar sehingga petani dapat langsung menjual beras ke konsumen atau pengecer tanpa melalui pedagang pengumpul dan memfungsikan kelompok tani sebagai sarana pengembangan usaha tani untuk lebih mensejahterakan petani.

Kata Kunci: *supply chain, desain jaringan, beras*

Abstract: Commodity rice remains the nutrition source and the energy for more than 90% of Indonesia. It requires a careful planning to meet the demand of the population because it is important. The farmers need less than four months of harvest and the cost is quite large. Also, the lack of financial makes the farmers must accept the situation that the traders is controlled by traders. This condition causes the price differences is quite large between the farmers and the consumer. Taking decision in supply chain network is a very important thing because it requires a long term strategy and a large fee if there is a change in need of repair and adjustment. The aim of this research is to know the commodity rice supply chain network design in Karondoran Village East Langowan in order to make the design network to be more effective and more efficient. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques by conducting interviews, observation and documentation. The research shows the pattern of supply chain network design of commodity rice in Karondoran Village East Langowan start from the farmer, the traders, the retailers up to the customer. The farmers should make the alternative of design network that more effective and more efficient with allay the traders to make the farmers sell the rice to the consumer directly and enable the farmers groups as a means of developing a more prosperous farming for farmers.

Keywords: *supply chain, network design, rice*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beras merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok makanan yang paling penting di dunia. Di beberapa negara terutama Asia, beras merupakan makanan pokok untuk mayoritas penduduk (terutama di kalangan menengah ke bawah masyarakat). Posisi beras sebagai bahan pangan utama bagi sebagian masyarakat sampai saat ini belum dapat tergantikan karena selalu menjadi menu utama dan sebagai sumber kalori utama bahkan bisa dikatakan belum kenyang jika belum makan nasi.

Mengambil keputusan dalam sebuah desain jaringan *supply chain* merupakan hal yang sangat penting karena memerlukan strategi jangka panjang dan biaya yang besar apabila terjadi perubahan yang memerlukan perbaikan dan penyesuaian. Pujawan & Mahendrawati (2010:71) menyatakan, perancangan desain jaringan *supply chain* merupakan satu kegiatan strategis yang harus dilakukan pada *supply chain management* dan mencakup keputusan tentang lokasi, jumlah, dan kapasitas fasilitas produksi dan distribusi dalam suatu *supply chain* (baik yang dimiliki oleh satu atau sejumlah perusahaan yang berkolaborasi).

Kecamatan Langowan merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Minahasa yang memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi khususnya untuk pengembangan tanaman padi sawah. Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur merupakan salah satu desa penghasil komoditas beras. Menurut sejarah, desa ini awalnya dijadikan sebagai lahan pertanian dikarenakan tanahnya yang subur. Banyak masyarakat dari desa lain yang datang ke desa ini hanya untuk bertani. Karena kurangnya keahlian dari masyarakat setempat, maka menjadi petani atau pun buruh tani sudah menjadi profesi utama masyarakat Desa Karondoran. Selain itu bertani sudah menjadi pekerjaan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat setempat.

Setiap tahun para petani di Desa Karondoran melewati dua kali masa panen dan dalam sekali panen, petani mengeluarkan biaya yang cukup besar dengan jangka waktu kurang lebih empat bulan. Selain itu, kebanyakan petani di Desa Karondoran petani menjual berasnya langsung ke pedagang pengumpul karena dari awal petani dan pedagang pengumpul sudah menjalin kerjasama. Desain jaringan rantai pasok yang belum terpola dengan baik mengakibatkan perbedaan harga antara petani dan pedagang pengumpul hingga pengecer sangat besar sehingga para petani hanya menikmati keuntungan yang relatif sedikit.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain jaringan *supply chain* komoditas beras di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur dalam rangka mendesain alternatif desain jaringan rantai pasokan yang lebih efektif dan efisien.

TINJAUAN PUSTAKA

Supply Chain

Pujawan & Mahendrawati (2010:5) mengatakan *supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai sampai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Supply Chain Management

Simchi-Levi, David, Philip Kaminsky, dan Edith (2004:2) menyatakan *Supply Chain Management* sebagai rangkaian pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan pemasok, produsen, gudang dan toko secara efektif agar persediaan barang dapat diproduksi dan didistribusi pada jumlah yang tepat, ke lokasi yang tepat, dan pada waktu yang tepat sehingga biaya keseluruhan sistem dapat diminimalisir selagi berusaha memuaskan kebutuhan dan layanan. Council of Logistic Management (Pujawan, 2010:8) menyatakan *Supply Chain Management* adalah koordinasi sistematis dan strategis akan fungsi-fungsi bisnis tradisional dalam dan lintas perusahaan dalam sebuah rantai persediaan untuk mengembangkan kinerja jangka panjang perusahaan dan keseluruhan rantai persediaan.

Strategi SCM

Siahaya (2014:23) mendefinisikan strategi *supply chain management* adalah rangkaian kegiatan dan aksi strategis pada jalur aliran barang yang menciptakan rekonsiliasi antara apa yang dibutuhkan pelanggan akhir dengan kemampuan sumber daya yang ada pada jaringan *supply chain*. Strategi SCM sangat penting untuk

menciptakan daya saing dan memenangkan persaingan, maka SCM harus bisa menyediakan produk yang berkualitas, harga yang kompetitif, tepat waktu dan bervariasi. Strategi SCM dapat tercapai apabila perusahaan memiliki kemampuan beroperasi secara efisien dan berkualitas, cepat, fleksibel, dan inovatif.

Desain Jaringan

Pujawan & Mahendrawati (2010:71) mendefinisikan perancangan desain jaringan *supply chain* merupakan satu kegiatan strategis yang harus dilakukan pada *supply chain management* dan mencakup keputusan tentang lokasi, jumlah, dan kapasitas fasilitas produksi dan distribusi dalam suatu *supply chain* (baik yang dimiliki oleh satu atau sejumlah perusahaan yang berkolaborasi).

Penelitian Terdahulu

Budiman (2015) dalam penelitiannya tentang identifikasi desain jaringan rantai pasok kopra di Kota Manado studi kasus di Kelurahan Bengkol dan Tongkaina. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi desain jaringan manajemen rantai pasokan kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina di Kota Manado dalam rangka mendesain rantai pasokan yang memberi nilai tambah sehingga menguntungkan petani dan industri. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pola desain jaringan rantai pasok kopra pada Kelurahan Bengkol dan Tongkaina meliputi para petani, pedagang pengumpul, kemudian industri bekerjasama dengan distributor menyalurkan kopra kepada para konsumen. Para petani sebaiknya membentuk kelompok tani dan menyalurkan secara langsung kopra hasil usahanya kepada industri.

Dewantara (2013) melakukan penelitian mengenai analisis rantai pasok pada Agroindustri Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi dan menganalisis rantai pasokan agroindustri emping jagung, 2) menganalisis perbedaan pendapatan antara agroindustri emping jagung dengan proses produksi setengah jadi dan agroindustri emping jagung dengan proses produksi jadi, dan 3) menganalisis kesesuaian kriteria keinginan konsumen terhadap emping jagung yang dihasilkan agroindustri emping jagung. Metode penentuan responden yang digunakan adalah sensus dan penelusuran lembaga/lembaga terkait yang dijadikan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasokan agroindustri emping jagung terdiri dari beberapa pelaku yaitu petani, pemasok, agroindustri, pengecer, dan konsumen; selain itu, rantai pasokan agroindustri emping jagung belum berjalan dengan lancar Rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri emping jagung dengan proses produksi jadi lebih tinggi yaitu Rp1,693,609.00 dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri emping jagung agroindustri emping jagung dengan proses produksi setengah jadi yaitu Rp1,361,780.00. Dan terjadi ketidaksesuaian kriteria keinginan konsumen terhadap emping jagung yang dihasilkan oleh agroindustri emping jagung.

Widisatriani (2015) melakukan penelitian tentang manajemen rantai pasok benih cabai rawit di Yayasan Idep, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen rantai pasok benih cabai rawit mulai dari produsen sampai ke konsumen yang diterapkan oleh Yayasan Idep. Untuk mengetahui efisiensi manajemen rantai pasok benih cabai rawit pada Yayasan Idep. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yaitu Yayasan Idep dan lokasi pembudidayaan benih cabai rawit di Kabupaten Bangli melalui wawancara langsung dengan responden dan informan kunci serta dokumentasi. Terdapat enam rantai pasok yang dimanfaatkan oleh Yayasan Idep dalam menyalurkan benih cabai rawit yaitu a)Produsen Yayasan idep Pedagang pengepul, Pedagang pengecer, Konsumen b)Produsen Yayasan idep, Pedagang pengepul. Pedagang pengecer, Konsumen c)Produsen Yayasan idep, Pedagang pengecer, Konsumen d)Produsen Yayasan idep, Pedagang pengecer, Konsumen e)Produsen Yayasan idep, Pedagang pengecer, Konsumen f) Produsen Yayasan idep, Konsumen. Rantai pasok yang paling efisien secara teknis yang memiliki nilai terendah terdapat pada rantai pasok yang melibatkan Yayasan Idep saja sebagai pedagang besar yaitu sebesar 0 gr /km. Sedangkan efisiensi secara ekonomis terdapat pada rantai pasok yang melibatkan Yayasan idep selaku pedagang besar, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yaitu sebesar Rp 1,02.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk

meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2014:38).

Tempat Penelitian

Tempat penelitian bertempat di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa dan waktu penelitian adalah bulan Januari sampai Maret tahun 2017, waktu ini meliputi penyusunan literatur serta pemahaman umum terhadap objek penelitian, wawancara atau interview dan yang terakhir interpretasi data melalui analisis data kualitatif.

Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2014:364).

Metode Pengumpulan Data

Data adalah sekumpulan informasi, dalam pengertian bisnis, data merupakan sekumpulan informasi dalam pengambilan keputusan (Kuncoro, 2009:145). Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket) observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2014:224). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

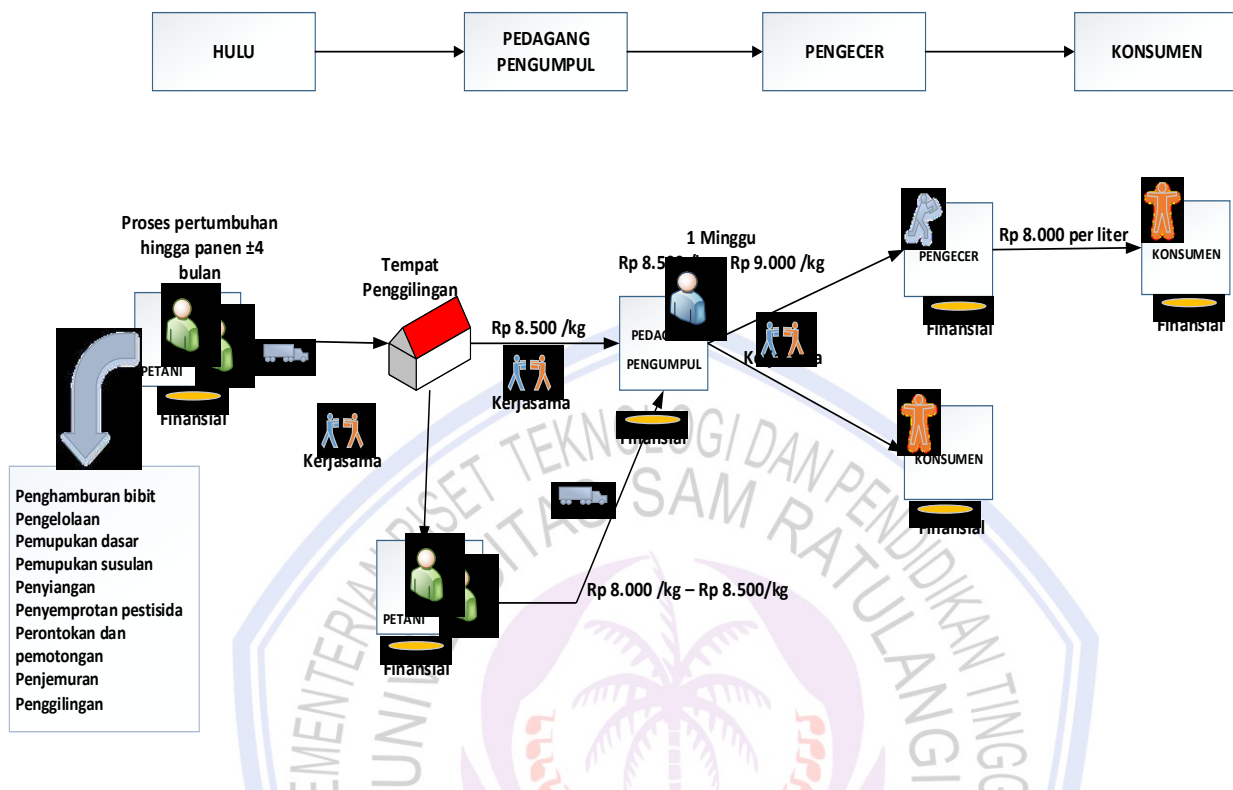
Hasil Penelitian

Desa Karondoran secara administratif berada di Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. Di bagian timur laut berbatasan dengan Kecamatan Kakas Barat dan dibagian Barat berbatasan dengan Desa Amongena I, disebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalawiran Kecamatan Kakas Barat. Posisi yang berada di ketinggian 650 Mdpl menjadikan suhu udara di Desa Karondoran sejuk dan jika pada malam hari dapat mencapai hingga 14°C. Penataan desa berbentuk memanjang yang menjadi ciri khas desa-desa di Minahasa yang memanjang dari arah Timur ke Barat. Secara umum penduduk Desa Karondoran berasal dari wilayah Minahasa dengan etnis Tountemboan dan etnis Toulour. Sekitar tahun 1890, Desa Karondoran masih merupakan tempat pertanian dari orang-orang yang datang dari Desa Amongena dan Tempang. Menurut cerita bahwa pada mulanya Desa Karondoran adalah wilayah kepolisian Amongena. Tempat ini masih merupakan hutan yang penuh dengan kayu-kayuan dan rawa mulai tahun 1890 daerah ini dibuka dan dijadikan lahan pertanian.

Desain Jaringan Supply Chain Komoditas Beras di Desa Karondoran

Bagian ini membahas mengenai desain jaringan supply chain komoditas beras di Desa Karondoran. Berdasarkan informasi yang didapat dari informan 1 dan informan 2 yang adalah petani padi yaitu Bapak Sammy dan Bapak Welly, mereka menjual berasnya langsung ke pengumpul yang ada di Desa Amongema. Informan 3 dan informan 4 adalah pedagang pengumpul di Desa Amongena. Informasi yang di dapat bahwa dari Bapak Roi dan Bapak Lan menerima beras dari petani beras yang ada di wilayah sekitar Langowan dan dijual kembali kepada pengecer maupun ke konsumen langsung. Informan 5 adalah Bapak Jory pemilik gilingan. Informasi yang didapat bahwa Bapak Jory menerima padi untuk digiling dari petani di sekitar Desa Karondoran kemudian keuntungan yang didapat tidak dalam bentuk uang melainkan beras. Setelah itu Bapak Jory menjualnya ke pedagang pengumpul. Informan 6 adalah pengecer yaitu Ibu Kartini. Ibu Kartini biasanya mengambil beras dari pedagang

pengumpul. Ibu Kartini tidak membeli beras langsung ke petani karena petani biasanya hanya menjual beras langsung ke pedagang pengumpul. Analisis desain jaringan supply chain komoditas beras di Desa Karondoran, pola desain jaringannya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Beras di Desa Karondoran

Sumber: Data Olahsan Bulan Maret 2017

Gambar 1 menjelaskan desain jaringan rantai pasokan komoditas beras di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur dari petani, pedagang pengumpul, pengecer, konsumen. Mulai dari penghamburan bibit, pengolahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan pestisida, perontokan dan pemotongan, penjemuran. Para petani membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan. Kemudian petani membawa padi ke tempat penggilingan. Sistem pembayaran yang ditetapkan oleh penggiling berdasarkan banyaknya padi yang digiling. Keuntungan yang di dapat dari petani beras juga dimanfaatkan oleh penggiling untuk dijual kembali. Setelah beras selesai digiling, beras dibawa ke pedagang pengumpul. Petani menjual berasnya ke pedagang pengumpul dengan harga Rp. 8.000,- per kg hingga Rp. 8.500,- per kg. Beras yang ada pada pedagang pengumpul kemudian dijual kembali ke pengecer ataupun langsung ke konsumen dengan rata-rata harga Rp. 8.500,- per kg hingga Rp. 9.000,- per kg dalam jangka waktu seminggu dan pengecer menjual kembali ke konsumen dengan harga Rp 8.000 per liter. Dapat dilihat bahwa perbedaan yang terjadi antara petani yang membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan untuk menjual beras ke pengumpul sedangkan pengumpul hanya membutuhkan waktu seminggu untuk menjual kembali ke pengecer. Melihat desain jaringan yang ada, menunjukkan bahwa petani dirugikan karena pengumpul dan pengecer yang lebih menikmati keuntungan dari usaha ini.

Matrik Internal Eksternal (IE Matrik)**Tabel 1 IFAS (Matrik Internal)**

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S):			
Daerah yang subur ditanami padi	0.20	4	0.80
Tidak membutuhkan perawatan yang rumit	0.05	1	0.05
Bibit baru bisa dihasilkan dari hasil panen	0.05	1	0.05
Banyak permintaan pasar terhadap komoditas beras	0.10	3	0.30
Lahan difungsikan dengan baik	0.06	2	0.12
Kelemahan			
Peran pemerintah masih kurang	0.10	3	0.30
Kelompok tani tidak berfungsi dengan baik	0.07	2	0.14
Belum adanya kerjasama antara petani dan pengecer	0.10	3	0.30
Petani hanya menyalurkan beras ke pengumpul saja	0.05	1	0.05
Lamanya waktu panen	0.07	2	0.14
Musim panas yang berkepanjangan menyebabkan gagal panen	0.05	1	0.05
Apabila musin penghujan, kualitas beras menurun	0.05	1	0.05
Mebutuhkan perawatan yang intens	0.05	1	0.05
	1.00		2.40

Sumber: Data diolah bulan Maret 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa masih ada banyak kelemahan yang dihadapi oleh petani dalam proses pengolahan dan pendistribusian beras. Sehingga petani harus memperhatikan dan mempertimbangkan setiap keputusan yang akan diambil baik keputusan jangka pendek maupun keputusan jangka panjang. Karena menyangkut dengan jaringan rantai pasokan beras.

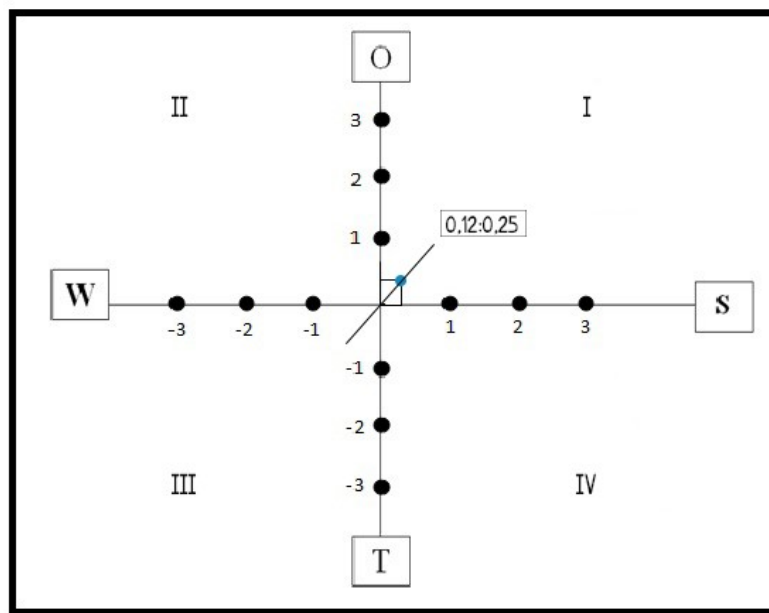
Tabel 2. EFAS (Matrik Eksternal)

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O):			
Bisa langsung memasarkan ke pasar atau toko-toko	0.25	4	1.00
Memiliki iklim yang baik dalam pengembangan komoditas beras	0.18	3	0.54
Beras lokal lebih banyak dicari masyarakat setempat	0.15	2	0.30

Ancaman			
Banyak pesaing yaitu petani daerah lain	0.25	4	1.00
Petani pemilik sawah yang beralih profesi menjadi peternak	0.10	2	0.20
Cuaca buruk yang berkepanjangan dapat membuat petani gagal panen	0.07	2	0.14
	1.00	21	3.18

Sumber: Data diolah bulan Maret 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa usaha pertanian komoditas beras di Desa Karondoran memiliki peluang atau potensi yang baik serta dapat memberikan pemasukan bagi para petani beras di Desa Karondoran.



Gambar 2. Diagram Matrik IE

Sumber: Data diolah bulan Maret 2017

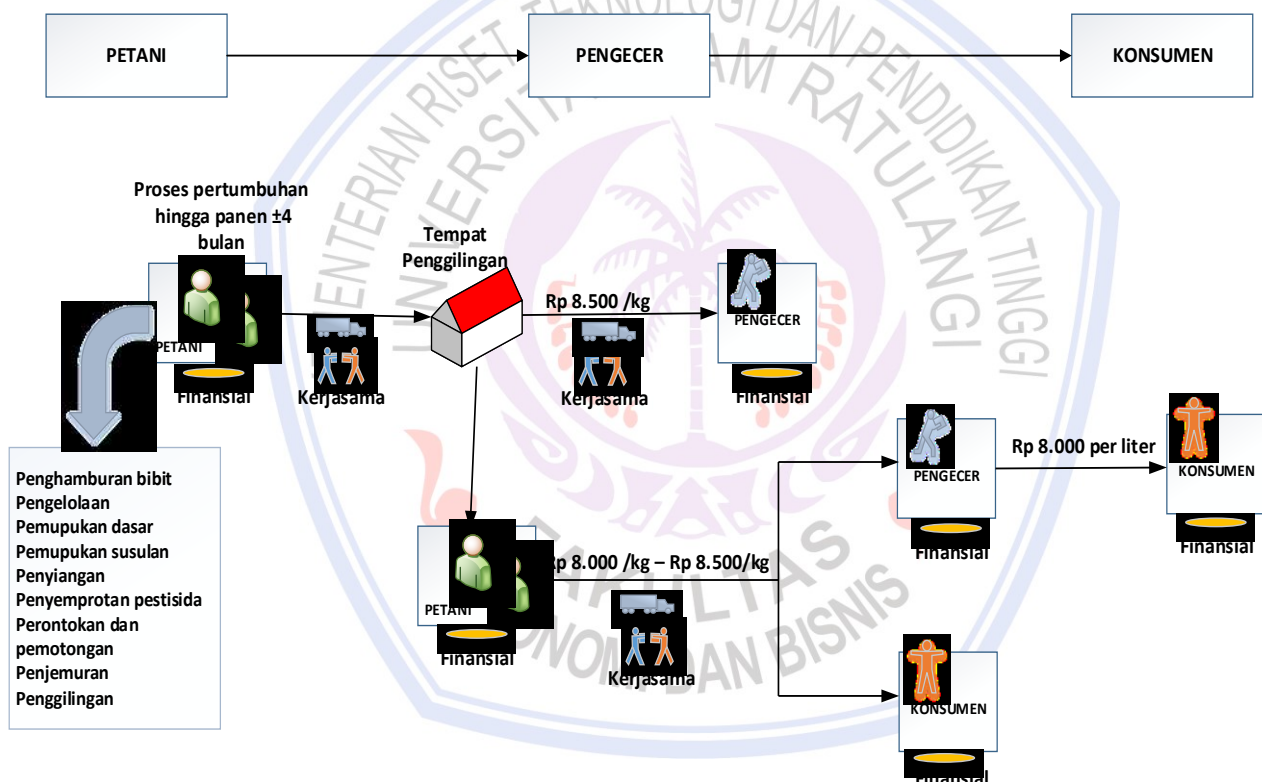
Berdasarkan Gambar 2 maka dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian komoditas beras yang ada di Desa Karondoran sangat positif dan layak untuk dikembangkan. Petani beras di desa ini dapat memanfaatkan setiap peluang serta potensi yang ada seperti iklim yang baik untuk lahan pertanian komoditas beras dan para petani dapat langsung memasarkan berasnya ke pedagang-pedagang kecil yang ada di pasar dan tidak menutup kemungkinan muncul peluang-peluang lain yang dapat menjadi faktor pendukung berkembangnya usaha ini. Perencanaan sistem desain jaringan yang baik akan membangun sebuah strategi untuk menciptakan peluang yang baru. Membangun sebuah strategi berarti memikirkan setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok beras dilihat dari peluang yang ada maka akan memperkuat desain jaringan rantai pasok beras agar lebih efektif dan efisien.

Pembahasan

Desain jaringan *supply chain* komoditas beras di Desa Karondoran berawal dari petani, pengumpul, pengecer, hingga konsumen. Pentingnya mendesain jaringan *supply chain* komoditas beras di Desa Karondoran agar lebih efektif dan efisien menjadi acuan ke depan yang membantu rantai pasok beras di desa ini. Desain jaringan *supply chain* komoditas beras di desa ini masih terpola secara tradisional. Dapat dilihat dari perbedaan antara petani dan pedagang. Petani membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan untuk bisa menghasilkan beras dan dijual ke pedagang pengumpul. Sementara dari pihak pedagang hanya membutuhkan waktu satu minggu untuk menjualnya ke pengecer atau konsumen. Dari perbedaan yang ada dapat dilihat bahwa petani hanya menikmati keuntungan yang relatif sedikit. Dilihat dari matrik internal dan matrik eksternal analisis SWOT bahwa Desa Karondoran memiliki kekuatan serta peluang untuk pengembangan usaha komoditas beras. Pengembangan

usaha komoditas beras di Desa Karondoran sangat baik karena memiliki lahan pertanian yang subur, permintaan akan komoditas beras yang cukup tinggi, pengolahan lahan pertanian yang difungsikan secara baik dan bibit untuk penanaman beras berikut dapat di olah dari hasil panen serta iklim yang baik untuk lahan pertanian dan mudahnya akses ke pembeli komoditas beras.

Hal ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah untuk bekerjasama dan lebih memperhatikan kesejahteraan para petani beras. Sehingga bukan hanya para petani yang diuntungkan melainkan akan memajukan dan meningkatkan pendapatan perekonomian Desa Karondoran. Jika pola desain jaringan *supply chain* komoditas beras terpola dengan baik maka setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok yaitu petani, pengumpul, pengecer akan saling menopang satu sama lain untuk kepentingan bersama. Maka perlu adanya alternatif desain jaringan *supply chain* komoditas beras yang lebih efektif dan efisien di Desa Karondoran untuk lebih menguntungkan petani dalam menjalani usahanya. Keputusan desain jaringan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karena keputusan ini menentukan susunan dari rantai pasok dan seperangkat hambatan yang menyertainya dalam pemicu rantai pasokan lainnya juga dapat digunakan untuk mengurangi biaya rantai pasokan atau untuk meningkatkan daya merespon. Menurut Siahaya (2014:18) tujuan *supply chain network* untuk mengurangi biaya *supply chain* yang meliputi biaya inventori, transportasi, gudang, distribusi, operasional, informasi, dan meningkatkan kemampuan layanan pelanggan. Faktor ketidakpastian dan lingkungan dalam era globalisasi, mengharuskan SCN bersifat fleksibel terhadap berbagai perusahaan.



Gambar 3. Alternatif Desain Jaringan Manajemen Rantai Pasokan Beras di Desa Karondoran

Sumber: Data Olahan Bulan Maret 2017

Gambar 3 menunjukkan bahwa alternatif desain jaringan manajemen rantai pasokan beras di Desa Karondoran adalah dimulai dari petani, pengecer, dan konsumen. Alternatif desain jaringan rantai pasokan ini dibuat agar pola desain jaringannya lebih efektif dan efisien karena pedagang pengumpul sudah dihilangkan agar petani lebih diuntungkan dari sebelumnya. Jadi dengan dihilangkannya pedagang pengumpul maka petani dapat langsung membawa/menjual beras ke pengecer maupun ke konsumen sehingga memotong margin pemasaran yang ada.

PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Desain jaringan rantai pasok di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur adalah petani – pedagang pengumpul – pengecer – konsumen.
2. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari pihak petani mendapat keuntungan yang relatif sedikit. Karena terjadinya perbedaan dari segi waktu dan biaya biaya. Melihat proses pengerjaan yang dilewati oleh petani mulai dari penghamburan, penanaman, pengolahan, hingga panen membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan. Semakin panjang waktu yang dilewati petani maka biaya yang dikeluarkan makin besar. Sementara itu, dari pedagang hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu untuk menjualnya ke pengecer atau konsumen.
3. Belum adanya wadah organisasi/kelompok tani yang terorganisir dengan baik. Kelompok tani yang ada di desa ini hanya difungsikan disaat mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah harusnya kelompok tani digunakan sebagai wadah untuk memfasilitasi petani dalam mengembangkan usaha tani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Membuat alternatif desain jaringan rantai pasok yang lebih efektif dan efisien dengan menghilangkan pedagang besar. Para petani dapat langsung menjual beras ke konsumen atau pengecer tanpa melalui pedagang pengumpul. Dengan demikian, petani dapat berperan secara langsung dalam penentuan harga jual beras dan diharapkan pendapatan petani meningkat.
2. Membentuk organisasi kelompok tani/koperasi tani. Apabila telah terbentuk kelompok tani di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur maka, sesama petani dapat saling berkoordinasi. Diharapkan dengan adanya kelompok tani ini, petani memiliki modal usaha baik iuran dari anggota-anggota yang tergabung dalam kelompok tani atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok untuk menyalurkannya secara kredit/pinjaman kepada para petani yang membutuhkannya.
3. Bagi pemerintah diharapkan lebih membuat kebijakan khusus, serta pemerintah harus mengambil peran dalam mengontrol harga di pasaran dalam hal ini komoditas beras agar supaya mengurangi resiko pedagang mempermainkan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Chrisna, 2015. *Identifikasi Desain Jaringan Manajemen rantai Pasok Kopra Di Kota Manado (Studi Di Kelurahan Bengkol Dan Tongkaina)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, 3(2), Hal. 65-76, ISSN 2303-1174
- Dewantara,R.S. 2013. *Analisis Rantai Pasokan Agroindustri Emping Jagung (Kasus Pada Agroindustri Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. 24(2) ISSN:0853-5167
- Indonesia Investment, 2016. Beras. Tanggal Akses: 23 Februari 2017 <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/beras/item183>
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Pertanian, Litbang. *Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Padi*. Diakses Pada 5 Januari 2017. <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/0104 PADI.pdf>.
- Profil Kota Langowan Beragam Potensi & Sumber Daya. Juli 2013. GBI Antiokhia. Langowan
- Pujawan, I Nyoman dan Mahendrawati, ER. 2010. *Supply Chain Management* Edisi Kedua. Penerbit Guna Widya, Surabaya.

Siahaya, Willem. 2016. *Sukses Supply Chain Management Akses Demand Chain Management*. Cetakan Keempat. Penerbit IN MEDIA Bogor.

Simchi-Levi, David, Philip Kaminsky, dan Edith. 2004. *Managing The Supply Chain: The Definitive Guide for The Business Professional*. McGraw-Hill, New York

Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung

Widisatriani, G. A. 2015. Manajemen Rantai Pasokan Benih Cabai Rawit (Kasus di Yayasan Idep Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. *Fakultas Pertanian E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 4(4), Hal 289-297, ISSN: 2301-652

